

## **ATAMBUA DALAM BINGKAI SEJARAH KOLONIAL BELANDA**

(Kajian Sejarah Lahir dan Berkembangnya Kota Atambua dalam Konteks Pemerintahan Kolonial Belanda - dalam Rangka Perayaan HUT-nya yang ke-100)

Oleh: P. Puplius MBL Berek SVD\*

### **Pendahuluan: Ilustrasi Kecil**

Di awal tahun 1970-an. Dalam tournya ke Dili, Group musik beraliran *rock* asal Jawa Timur *Koes Plus* singgah di Kota Atambua. Kesan mereka kala itu, Atambua hanya seluas sebuah kota Kecamatan di pulau Jawa. Saat itu mereka sempat mengunjungi „Kolam Susu(k)“ yang indah dan berlimpah hasil ikannya, di dekat Atambua. Dan Yon Koeswono pun terinspirasi menulis lagu yang sampai kini tidak asing di telinga anak Nusantara: *Bukan lautan hanya kolam susu. Kail dan jala cukup menghidupimu. Tiada badai, tiada topan kau temui. Ikan dan udang menghampiri dirimu. Orang bilang tanah kita tanah surga. Tongkat kayu dan batu jadi tanaman.* Bagi orang Belu di perantauan, meski Kolam Susu(k) agak jauh letaknya dari Atambua, lagu ini terlanjur diidentikan dengan Atambua, kota BERIMAN, kota kesayangan orang Belu.

ATAMBUA. Nama kota kecil di tapal batas Indonesia dengan Timor Leste ini pertama kali melejit di konteks internasional dalam kasus pembunuhan tiga anggota UNHCR oleh anggota milisi Timor-Timur Pro-integrasi/Indonesia pada tanggal 22 Agustus 2000. Insiden ini sampai berbuntut pada sanksi PBB terhadap pemerintah Indonesia. Situasi pasca jajak pendapat di Timor-Timur (sekarang Timor Leste) berimbas pada keadaan Atambua, ibukota kabupaten Belu, di Timor Barat, propinsi NTT. Tiba-tiba mata pejabat tinggi PBB, pemerintah Indonesia, bahkan jutaan penduduk Indonesia dan internasional tertuju kepada Atambua. Masih teringat komentar beberapa wartawan dan sebagian pemerintah dan masyarakat Indonesia di pusat yang bahkan tidak tahu di mana letak kota Atambua. Mereka menyangka kota Atambua dan kabupaten Belu berada di Timor Leste. Atambua pun akhirnya menjadi tidak asing bagi telinga kebanyakan orang Indonesia. Presiden RI seperti SBY dan Jokowi pun (seperti Soekarno dulu) tidak melewatkan masa pemerintahannya tanpa mengunjungi Atambua.

Perkembangan Atambua yang tergolong pesat pasca kemerdekaan Timor Leste menjadi suatu motifasi untuk menganalisa sejarah kota ini. Analisa ini merupakan sumbangan kepada pemerintah kabupaten Belu, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sementara mengkaji sejarah kota Atambua dalam rangka menetapkan hari jadinya dan perayaan ulang tahunnya yang ke 100 pada tahun 1916.

## Kisah Munculnya Nama Kota Atambua

Tidak asing lagi bagi kebanyakan orang, bahwa nama Atambua berawal dari kisah tentang seorang hamba suangi. Kisah ini coba dijadikan titik tolak untuk menganalisa awal mula kota Atambua. Kisah lisan tentang hamba suangi ini sering diceritakan oleh kaum tua-tua. Tetapi kisah yang berbeda dari daerah ke daerah membuat kisah aslinya menjadi simpang siur. Betapa berharga bahwa ada penulis asing yang mencoba mengabadikan kisah lisan dimaksud dalam bentuk tulisan, meskipun dalam versi yang berragam tetapi kebenarannya bisa dijamin. Sebut saja salah satunya Pater Vroklage SVD (oleh orang tua di Belu diberi gelar: *Tuan Makoan*). Saya mengutip kisahnya tentang nama dan awal mula Atambua, tanpa bermaksud menyepelkan cerita-cerita lisan yang berkembang samapi hari ini. Orang Belu menyebut suangi dengan kata *buan*, dan hamba dengan *ata*. Dari istilah ini muncul nama Atambua, ibukota Belu. Khususnya orang-orang tua dari *Lidak* pernah menceritakan begini: Atambua awalnya hanya sebutan untuk sebidang tanah di seberang sungai (Talau), di mana orang-orang Cina sekarang (dulu) tinggal (ket.: di sekitar Fatubeno sekarang). Di sana pernah hidup seorang hamba. Dia juga kelihatan seperti seorang buan. Masyarakat yang marah kemudian membunuh *ata* (hamba) yang sekaligus *buan* (suangi) itu. Gabungan istilah *Ata* dan *Buan* (Atabuan) itu kemudian menjadi Atambua, sebutan untuk tempat di sekitar pemukiman si hamba itu, di pinggil sungai *Talau*. Demikina kisah pertama tentang munculnya nama kota Atambua.<sup>1</sup> Tentu kisah ini telah terjadi jauh sebelum tahun 1937, saat Vroklage menulisnya. Waktu itu Atambua sudah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda di Belu, tetapi dia berusaha meneliti kembali munculnya nama Atambua. Dalam kaitan dengan kisah ini dirasa perlu juga untuk melengkapi cerita ini dengan menampilkan kisah lain tentang Atambua. *Br. Petrus Laan Svd* menulisnya dari kisah seorang Cina. Diceritakan bahwa di zaman dulu ada tiga jenis hukuman untuk seorang penjahat di Belu: pemenggalan kepala, diikat/dipasung dan dijual. Di suatu waktu raja dari *Umaklaran* membuka sebuah pasar perdagangan orang-orang hukuman di seberang sungai di Atambua sekarang. Namanya *Pasar ata-buan*, digunakan sebagai tempat perdagangan orang-orang hukuman, para hamba dan orang yang dianggap suangi. Mereka ini kemudian dibawa ke pantai untuk diangkut dengan kapal di pelabuhan *Kuit Namon* (Atapupu). *Atabuan* kemudian dipindahkan ke seberang sungai dan nama *Atabuan* menjadi **Atambua**, yang sekarang menjadi pusat dari wilayah Belu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Vroklage, Belu, s. 549.

<sup>2</sup> Petrus Laan dan H. Janssen, *Verbum fasciculus 1* volume 12, 1971, s. 75

## **Atambua Menjelang Penetapan menjadi Pusat Pemerintahan Kolonial Belanda di Belu**

Dalam sejarah awal, nama Atambua muncul terutama dalam kaitannya dengan misi katolik di Timor Barat. Meskipun demikian Atambua tidak disebutkan secara langsung. Di sela-sela perjalanan dari Atapupu ke Lahurus atau sebaliknya, para Missionaris berkesempatan mengunjungi kampung-kampung kecil di sekitar Atambua sekarang, seperti Lidak, Wemeda, Wehor, Tenu, Sadi, Fulanmonu, Loro, dan Haliwen. Di sana sini diberitakan bahwa di Atambua sendiri saat itu hanya ada satu pesanggrahan (tempat istirahat) bagi para pegawai sipil dan tentara pemerintah Belanda. Dari Atambua ini para petugas pemerintah bisa beristirahat sejenak lalu bisa cepat pulang ke Atapupu dan Beredau, atau bepergian ke Lahurus dan ke arah Lamaknen serta Maukatar atau ke arah selatan ke Alas, Tubaki dan ke Besikama. Pusat pemerintahan Belanda sendiri berada di Atapupu, sebuah kota pelabuhan di pantai utara, di wilayah kerajaan *Jenilu*. Belu merupakan wilayah perbatasan dengan Timor Portugis, karena itu di Belu, yakni di Beredau ditempatkan satu kesatuan Militer sebagai penjaga perbatasan. Ketika Misionaris Jesuit memulai kembali kegiatan Misi katolik di Timor, awalnya mereka pun memilih untuk menetap di Atapupu. Tetapi iklim pantai yang sangat panas ditambah keringnya daerah pantai serta penyakit malaria yang ganas memaksa misionaris Eropa memindahkan pusat misi ke Lahurus yang segar. Pemerintah sipil Belanda pun memindahkan pusat pemerintahan mereka pedalaman, yakni ke Atambua yang letaknya sekitar 300m di atas permukaan laut dan memiliki sumber air yang bagus.<sup>3</sup>

Tetapi kapan tepatnya pemerintah Belanda memindahkan pusat pemerintahan dari Atapupu ke Atambua? Atau kapan Atambua ditetapkan menjadi ibukota pemerintah Belanda di Belu? Waktunya ini dirasa perlu diketahui untuk menetapkan hari jadi kota Atambua. Atas prakarsa dari Bapak Drs. Dominikus Mali, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu, tim pengkaji sejarah Kota Atambua<sup>4</sup> telah berupaya menganalisa sejarah kota Atambua. Atas pertimbangan yang bijaksana dalam pertemuan mereka tertanggal 11 Juli 2015 ditetapkan tanggal 16 Oktober (terhitung dari tahun 1916) sebagai hari jadi kota Atambua.

Dalam tulisan ini ditampilkan hasil dari upaya penulis dalam menelusuri sejarah awal mula kota Atambua. Kajian ini tidak bermaksud mementahkan hasil kajian Tim yang dimaksud di atas. Kajian ini mau mengukuhkan tanggal yang telah ditetapkan, karena tanggal

---

<sup>3</sup>Vroklage, belu, s. 9.

<sup>4</sup> Tim Pengkaji Sejarah Kota Atambua yang dimaksud beranggotakan Drs. Dominikus Mali, I.J. Kali Mau, Yosef Fernandes, Robertus Bere, Skm, M.Kes, Rm Antnius Kapitan Pr dan Pius Fahik. Penulis mendapat salinan hasil pengkajian tim ini (yang dirumuskan oleh Rm Antonius Kapitan Pr) dari Bpk. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu (Bpk. Drs. Dominikus Mali).

16 Oktober bisa menjadi waktu yang tepat dari pertimbangan situasi setempat dan latar belakang sejarah seperti yang telah dipaparkan oleh Tim Pengkaji Sejarah Kota Atambua. Berikut ini kajian penulis untuk mendukung penetapan hari jadi kota Atambua.

### **Sejarah Atambua dalam Bingkai Pemerintahan Kolonial Belanda**

Kita mulai dari tahun 1913, saat di mana Misionaris SVD mulai mengambil alih Misi Katolik di Timor dari tangan SJ. Pater Noyen SVD menulis, bahwa pada tanggal 18 Agustus untuk pertama kalinya dia melakukan visitasi ke Atambua. Saat itu dia telah mendengar bahwa ada rencana untuk memindahkan pusat pemerintahan dan pertokoan Cina dari Atapupu ke Atambua. Kesannya, Atambua saat itu masih kosong. Dia merencanakan, seandainya pemerintah mulai mendirikan kantor mereka dan orang Cina mulai membangun pertokoan di sana maka Misi akan membangun juga sekolah dan gereja di sana.<sup>5</sup> Kemudian dalam Korepondensi tertanggal 5. April 1916 P. Noyen masih sempat menyampaikan keraguannya untuk mulai membangun di Atambua dalam kaitan dengan rencana perpindahan pusat misi dari Lahurus. *Sebelum kita mulai membangun, kita harus mendapat kepastian dulu tentang hal-hal berikut: 1) Harus pasti bahwa pemerintah akan tinggal di Atambua. Sebagai bukti untuk itu perlu diselidiki kenyataan, bahwa bahwa untuk pejabat sipil sudah dibangun rumah kediaman resmi (...).*<sup>6</sup> Keraguan ini bisa jadi muncul sehubungan dengan pembangunan di Atambua. Memang kantor-kantor pemerintahan sipil (dan tangsi Militer) sudah mulai dibuka di Atambua sejak September 1915 dan bersamaan dengan itu Kontrolleur Belanda J.R. Agerbeek mulai menetap di Atambua.<sup>7</sup> Dengan itu Atambua mulai bertumbuh menjadi kota pemerintahan, seperti diberitakan dalam hubungan dengan satu kasus persekolahan di Belu setahun kemudian: *in September (1916) a peculiar case occurret in Atambua, the slowly growing administrative centre of Belu.*<sup>8</sup> Pimpinan Misi SVD juga menganjurkan untuk memulai pembangunan di Atambua di tahun ini juga, karena dia yakin pemerintah sudah mulai menetap di Atambua. Tanggal 10 April sekolah misi yang di Wehor dibuka di Atambua. Sementara di tahun ini pemerintah Belanda menganjurkan kepada misi SVD agar sekolah standart yang direncanakan di Lahurus dipindahkan ke sekitar Atambua saja, karena Lahurus letaknya sudah di sudut dan kemungkinan akan menjadi wilayah Portugis.<sup>9</sup> Meski di awal tahun 1916 kegiatan perkantoran sudah dimulai di Atambua, tetapi kemungkinan besar saat itu Atambua belum resmi menjadi pusat pemerintahan karena belum dibangunnya rumah

---

<sup>5</sup> Karel Steenbrink, *Catholicism in Indonesia, 1808-1942*, s. 162-3).

<sup>6</sup> Embuiru, *SGKT* Jilid 3, s.1241

<sup>7</sup> Karel Steenbrink, *Catholicism in Indonesia, 1808-1942*, s. 162-3).

<sup>8</sup> sda s.172.

<sup>9</sup> Embuiru, 1241, *SGKT* 3.

kediaman resmi bagi pejabat sipil. Saat itu juga sempat muncul rencana untuk memindahkan kantor-kantor pemerintahan yang ada di Atambua ke Halilulik yang lebih sentral. Hal ini terungkap dari salah satu berita seperti berikut: *for a time there were even prospects that the government offices would be transferred from Atambua to Halilulik.*<sup>10</sup>

Selanjutnya tidak ada berita istimewa yang berhubungan dengan kota Atambua dari awal Oktober 1916. Tetapi sudah bisa dipastikan bahwa di bulan Oktober 1916 kepala pemerintah Belu telah berdiam secara resmi di Atambua dan bahkan dalam salah satu protokol pemerintah pada tanggal 20 Oktober, Agerbeek, sang kontroleur Belanda telah membubuhkan nama Atambua sebagai residen pejabat sipil Belu. Dari sumber-sumber ini dan atas latar belakang yang dikemukakan oleh tim peka-kaji sejarah kota Atambua bisa dipilih dan ditetapkan tanggal 16 Oktober sebagai tanggal perayaan hari ulang tahun kota Atambua. Catatan dari dokumen pemerintahan Belanda di waktu sesudahnya sudah menyebutkan Atambua sebagai pusat residen pemerintahan Hindia Belanda di Belu. Salah satunya adalah sebuah memori dari Tuan Maier di tahun 1918, kepala pemerintah Belu yang menggantikan tuan Angerbeek di tahun 1917. Isinya menceritakan situasi Atambua di tahun 1917. Dalam "Memorie van Overgave" dari Resident bar yang dimaksud (Maier) tertera keterangan bahwa Atambua saat itu merupakan basis Angkatan Kepolisian Belanda setidaknya sejak bulan April 1917. Sementara itu kesatuan militer di Belu yang masih mendiami kamp di Beredau, dapat dipindahkan dalam waktu singkat ke Atambua. Tempat ini merupakan satu lokasi yang bagus dalam hubungan dengan pengontrolan sub-daerah di wilayah di Belu, sementara itu pusat pemerintahan baru untuk Belu sudah berada di tempat ini.<sup>11</sup>

Mungkin di akhir analisa sejarah ini perlu disebutkan juga pandangan lain yang beranggapan bahwa boleh jadi pemindahan pusat pemerintahan Belanda ke Atambua terjadi dalam hubungan dengan penetapan pendirian Swaparaja Belu-Tasifeto yang dibentuk Belanda menjelang pertengahan tahun 1916. Pada tanggal 10 Mei 1916 Pemerintah Belanda mengangkat Don Josef Dacosta menjadi kepala Swaparaja Belu-Tasifeto setelah sebelumnya

---

<sup>10</sup> Karel Steenbrik, 173.

<sup>11</sup> Atambua was the stronghold of an armed Dutch police force at least by April 1917. The same text says: "The company in Beloe, which is still encamped in Beredaoe, can within short be transferred to Atamboea, since this place has a favourable location with regard to the patrolmeccatling area of the sub-division Beloe, while the new seat of government of Beloe is already placed at Atamboea. The transportation of military necessities to Beredaoe, until now a troublesome and expensive history, shall thereby be considerably facilitated. In Atamboea one disposes over good wells, while the Talaoe River that streams along this place never entirely dries up, and has plenty of water during 8 months." (*van Overgave' dari Resident Belu yang baru (Maier)* p. 135)

pendirian kerajaan Kakuluk Mesak (1914) dituntaskan.<sup>12</sup> Yosef Dacosta yang juga raja Lidak saat itu menetap tidak jauh dari Atambua. Karena itu mungkin dianggap penting juga untuk mendekatkan pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda dengan kedudukan pemerintah tradisional-lokal. Pandangan ini sebenarnya juga tidak mempengaruhi penetapan tanggal lahir kota Atambua.

Di atas tahun 1920 sampai menjelang perang dunia kedua tidak ada berita penting dari pemerintah Belanda tentang keadaan kota Atambua. Yang ada hanyalah catatan dari Misionaris katolik yang memberitakan tentang pendirian sekolah dan asrama serta gereja di Atambua. Di tahun 1937, saat melakukan penelitian tentang budaya dan manusia Belu, Pater Vroklage pernah singgah di Atambua dalam perjalanannya dari Lahurus ke Tubaki. Dia sempat merekam perkembangan kota Atambua sebagai berikut: *Di Atambua terdapat perumahan dan kantor pemerintahan sipil dan militer. Misi katolik mendirikan di sana satu kompleks perumahan yang besar, dann orang-orang Cina juga memindahkan rumah perdagangan mereka ke sana. (...). Satu jalam mobil melintasi seluruh Timor dari Kupang sampai Atapupu, sekitar 300 KM. Jalan ini mencapai Belu di sekitar Halilulik dan melewati Atambua menuju Atapupu. Dari Halilulik ada juga satu jalan menuju Belu Selatan, yang sudah selesai sampai Tubaki selesai. Sekarang jalan ini diperpanjang sampai Besikama. Bersamaan dengan itu direncanakan untuk membuka satu jalan dari Atambua melewati Lahurus, sebuah kampung di Lasiolat, sampai ke daerah Marae. Rencana ini selesai setelah perang.*<sup>13</sup>

Demikian analisa awal mula dan situasi perkembangan kota Atambua dalam bingkai sejarah pemerintahan kolonial Belanda. Tulisan ini perlu dilanjutkan oleh kaum akademis Belu khususnya dengan meneliti situasi perkembangan Kota Atambua setelah perang dunia ke-2 atau di zaman kemerdekaan, sebagai bagian dari NKRI. Kiranya tulisan ini bisa membantu orang Pemerintah Belu dan Orang Belu pada umumnya untuk mengetahui sejarah lahir dan berkembangnya kota Atambua, kota kecintaan masyarakat Belu.

---

<sup>12</sup> Tom Therik --- Besluit Gubernomen nomor 22 Stbl.1916 nomor 372

<sup>13</sup> Vroklage, Belu, s. 9